

SEKOLAH SEBAGAI INSTRUMEN KONSTRUKSI SOSIAL DI MASYARAKAT

(School As a Social Construction Instrument In The Community)

Oleh:

Abdul Hakim Jurumiah
Universitas Muhammadiyah Parepare

Husen Saruji
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract

Communities experience social transformation that is often out of control and difficult to control. Social values have lost their identity as a result of massive global ideological imperialism. The presence of the school is one of the institutions that is expected to control the 'pulse' of the community. Education through schools can map social values that become standard identities, which can be modified in line with the times, and the realm of creativity in fostering positive lifestyles in the social fabric in society. Schools as formal educational institutions function to carry out conservative, progressive, and mediating tasks. The school functions for children's self-adjustment and stabilization of society, namely personal development and personality formation, cultural transmission, social integration, innovation, and pre-selection and pre-allocation of labor. The community experiences dynamism and transformation positively if it is escorted by quality education in schools.

Keywords: school, education, social, community

Masyarakat mengalami transformasi sosial yang seringkali tidak terkontrol dan sulit dikendalikan. Nilai-nilai sosial menjadi kehilangan identitas akibat dari imperialisme ideologi global secara massif. Kehadiran sekolah menjadi salah satu institusi yang diharapkan dapat mengendalikan 'denyut nadi' masyarakat. Pendidikan melalui sekolah dapat memetakan nilai-nilai sosial yang menjadi identitas baku, yang dapat mengalami modifikasi sejalan arus zaman, dan ranah kreativitas dalam menumbuhkan pola hidup positif dalam tatanan sosial di masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk melaksanakan tugas konservatis, progresif, dan mediasi. Sekolah berfungsi untuk penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat, yakni mengembangkan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasi sosial, inovasi, dan pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja. Masyarakat mengalami dinamisasi dan transformasi secara positif jika dikawal dengan pendidikan di sekolah yang berkualitas.

Kata kunci: sekolah, pendidikan, sosial, masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹ Tiada kehidupan masyarakat tanpa

adanya kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri. Pendidikan diperlukan manusia dalam setiap waktu dan tempat.² Pendidikan sebagai tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam

¹Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).

²Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup

yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Lebih jelasnya lihat Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002), h. 3.

arti jasmani dan rohani.³ Pengembangan potensi manusia secara holistik senantiasa dalam *mainstream* pendidikan.

Pendidikan sangat urgen dan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan manusia. Druker meramalkan masyarakat modern mendatang adalah masyarakat *knowledge society*, dan siapa yang akan menempati posisi penting adalah *educated person*.⁴ Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia dalam bereksistensi secara personal dan kultural di alam profan. Secara umum, pendidikan memiliki tugas yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; dan (3) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara budaya dengan potensi.⁵

Tugas pertama pendidikan membentuk watak dan pengembangan potensi peserta didik, kemudian menjaga kebudayaan yang dianggap bernilai bagi dirinya dan masyarakat, dan memberikan apresiasi terhadap kebudayaan tersebut untuk dikembangkan sesuai dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Interaksi antara budaya dan potensi personal sebagai bagian dari persiapan peserta didik untuk membangun tatanan sosial yang berkeadaban.

Dalam kegiatan pendidikan, dicirikan oleh lingkungan yang melaksanakannya yaitu: pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat).⁷ Kegiatan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dikembangkan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bersinergi, karena keberhasilan pendidikan di

sekolah dipengaruhi oleh kondisi pendidikan keluarga dan masyarakat. Pendidikan di sekolah mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan pendidikan di keluarga dan masyarakat. Diskursus tersebut menjadi kajian sentral dalam penelitian ini. Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka kajian dalam makalah ini yakni bagaimana fungsi dan hubungan sekolah dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang berkeadaban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Karena pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan.⁸ Ketiga pilar sekolah tersebut seharusnya mewarnai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Apabila salah satunya pilar tersebut tidak jalan, maka tidak akan memenuhi standar kegiatan kependidikan.

Fungsi penyadaran (konservatisme) di sekolah yakni mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatiannya diri manusia. Pendidikan sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral. Fungsi reproduksi (progresif),

³Lihat Brodjonegoro, *Pendidikan Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP, 1968), h. 1.

⁴Mastuhu, *Pendidikan Indonesia Menyongsong "Indonesia Baru" Pasca Orde Baru*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan GEMA* Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, Edisi 1, Jakarta, h. 8.

⁵Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan kerangka dasaroperasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 138.

⁶Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.

⁷Umar Tirtahardja, et.al., *dasar-dasar Kependidikan*, (Ujung Pandang: Bagian Penerbitan FIP IKIP, 1990), h. 40.

⁸Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1.

merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pembaru atau pengubah kondisi masyarakat kekinian ke sosok yang lebih maju. Fungsi reproduksi berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi, dan desiminasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi mediasi merupakan fungsi yang menjembatani fungsi konservatif dan fungsi progresif. Dalam kerangka fungsi mediasi adalah kehadiran institusi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembawa 'bendera' moralitas, wahana proses pemanusiaan dan kemanusiaan umum, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki beberapa fungsi antara lain: Sekolah sebagai organisasi, sekolah sebagai sistem sosial dan sekolah sebagai agen perubahan.⁹ Sekolah sebagai sebuah organisasi, dimana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama yaitu: kepala sekolah, kelompok pendidik dan tenaga fungsional lainnya, kelompok tenaga administrasi/staf, kelompok peserta didik atau peserta didik, kelompok orang tua peserta didik. Sekolah sebagai sistem sosial merupakan organisasi yang dinamis dan berkomunikasi secara aktif. Sekolah sebagai sebuah sistem sosial yang di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan.¹⁰

Esensi dari sekolah adalah pendidikan dan pokok perkara dalam pendidikan adalah belajar. Oleh sebab itu, tujuan sekolah terutama adalah menjadikan setiap peserta didik di dalamnya lulus sebagai orang dengan karakter yang siap untuk terus belajar, bukan tenaga-tenaga yang siap pakai untuk kepentingan

industri.¹¹ setiap individu sekarang menghadapi suatu keadaan yang cenderung tak teratur. Kecenderungan *chaos* seperti ini harus dihadapi dan hanya dapat dihadapi oleh orang-orang yang berpikir maju. Bukanlah mereka yang bermental siap pakai yang akan dapat memanfaatkan dan berhasil ikut mengarahkan perubahan-perubahan kontemporer melainkan mereka yang pikirannya terbuka dan visioner.

Hal inilah yang ditegaskan salah seorang tokoh pendidikan kontemporer, Paulo Freire bahwa pendidikan di sekolah harus steril dari kepentingan politik tertentu. Freire menegaskan bahwa sekolah ideal secara praksis dan konkrit adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas,¹² yakni sekolah yang dapat membangun 'atmosfer' pendidikan yang mencerahkan, tanpa indoktrinasi, tradisi kebebasan akademik, danselalu melakukan perubahan dan pembaharuan untuk kemajuan sebuah bangsa yang mandiri dan berbudaya.

Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus inklusif, dedikatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik. Visi pendidikan di sekolah direalisasikan dalam rangka terwujudnya pelayanan pendidikan yang mendukung berkembangnya sekolah dan pendidikan yang berkualitas, yang mampu mendorong peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³ Visi sekolah inilah yang menjadi *elan vital* bagi pelaksanaan pembangunan di Indonesia.

Abuddin Nata menyatakan bahwa majunya sebuah lembaga pendidikan harus melakukan pemaduan antara keunggulan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi

⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 134.

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, h. 146.

¹¹[http://budinyoto.wordpress.com./sekolah dan perubahan sosial](http://budinyoto.wordpress.com./sekolah-dan-perubahan-sosial). diakses pada tanggal 27 Agustus 2010.

¹²Lihat Moh. Yamin, *Mengganggu Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Cet. I; Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009), h. 149.

¹³Khozin *et al.*, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, (Malang: UPT Penerbitan UMM,2006),h.36.

dengan keunggulan dalam bidang keagamaan, termasuk di dalamnya keunggulan keimanan dan ketaqwaan.¹⁴ Kolaborasi kedua 'kutub' keunggulan tersebut akan melahirkan sistem persekolahan yang bermutu. Paradigma sekolah yang unggul yakni bersifat inklusif terhadap akselerasi sains dan peradaban, dan konsisten dengan ideologi kultural yang dianut.

Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan sejumlah peraturan untuk mengukur standardisasi sekolah yang bermutu melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/V/2002 tanggal 14 Juni 2004 tentang Akreditasi Sekolah, komponen sekolah yang menjadi bahan penilaian adalah yang dikembangkan dari kualitas sekolah yaitu kurikulum dan proses belajar mengajar, manajemen sekolah, organisasi/kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat dan lingkungan/kultur sekolah.¹⁵ Standardisasi mutu sekolah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) sebagai bentuk *assessment* bagi sekolah yang layak beroperasi dan yang harus ditingkatkan mutunya.

Sekolah yang bermutu yang di dalamnya terjadi aktivitas pendidikan yang berjalan efektif untuk pencapaian tujuan. Prestasi akademik tidak dapat dijelaskan dengan hanya menganalisis pembelajaran dan proses kelas secara tersendiri, terpisah dari organisasi sekolah. Karena terdapat beberapa komponen sekolah yang diyakini berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Komponen-komponen ini, menurut Hoy dan Miskel perlu berfungsi secara bersama untuk menjadikan sekolah lebih efektif.¹⁶

Era kontemporer dimana hanya sekolah yang efektif berpeluang untuk survival

dan eksis. Arismunandar mengidentifikasi sebagai karakteristik sekolah efektif, yaitu: (a) Iklim dan budaya sekolah; (b) Harapan yang tinggi untuk berprestasi; (c) Pemantauan terhadap kemajuan peserta didik; (d) Kepemimpinan kepala sekolah; (e) Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah; (f) Kebebasan, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah; (g) Ganjaran dan insentif; dan (h) Pelaksanaan kurikulum.¹⁷

Kemudian dalam pandangan Sudarwan Danim, bahwa kriteria sekolah efektif adalah sebagai berikut: (a) Membangun standar kerja yang tinggi dan jelas mengenai untuk apa setiap peserta didik harus mengetahui dan dapat mengerjakan sesuatu; (b) Mendorong aktivitas, pemahaman multibudaya, kesetaraan gender, dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh para pelajar; (c) Mengharapkan para peserta didik untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya; (d) Mempunyai instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar peserta didik yang terkait dengan standar pelajar, menentukan umpan balik yang bermakna untuk peserta didik, keluarga, staf, dan lingkungan tentang pembelajaran peserta didik; (e) Menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada penelitian pendidikan dan suara praktik profesional; (f) Mengorganisasikan sekolah dan kelas untuk mengkreasi lingkungan yang bersifat memberi dukungan bagi kegiatan pembelajaran; (g) Pembuatan keputusan secara demokratis dan akuntabilitas untuk kesuksesan peserta didik dan kepuasan pengguna; (h) Menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai, dan mengakomodasikan lingkungan secara efektif; (i) Mempunyai harapan yang tinggi kepada semua staf untuk

¹⁴Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo-IKAPI-IAIN Syahid2001), h. 252.

¹⁵Lembaran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/V/2002 tentang Akreditasi Sekolah.

¹⁶Komponen-komponen sekolah dapat berupa struktur organisasi sekolah, kurikulum, pendidik, peserta

didik, infrastruktur, dan sebagainya. Lihat Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Cet. I, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h. 62.

¹⁷Arismunandar, *Manajemen Pendidikan...*, h. 65.

menumbuhkan kemampuan profesional dan meningkatkan keterampilan praktisnya; (k) Secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu peserta didik untuk mencapai sukses; dan (l) bekerja sama atau ber-*partner* dengan masyarakat dan pihak-pihak lain untuk mendukung peserta didik dan keluarganya.¹⁸

Kriteria sekolah di atas mendeskripsikan sebuah cerminan sekolah yang unggul. Sekolah unggul terlahir karena dikelola oleh tenaga-tenaga profesional, sehingga dalam proses kependidikan berjalan sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman. Berbagai hal yang tampak dalam sekolah unggulan adalah pelayanan akademik yang prima, berbasis teknologi informasi, lingkungan sekolah yang edukatif, terciptanya suasana demokratis dan manajemen partisipatif, hubungan kemitraan dengan masyarakat, dan seterusnya.¹⁹ Kondisi di sekolah tersebut akan memberikan prestasi yang unggul dibanding sekolah lain.

Model sekolah unggul adalah sesuatu yang ideal, tetapi tidaklah tertutup untuk menuju ke target tersebut. Jerome S. Arcaro menjelaskan model sekolah yang bermutu, harus ditopang oleh lima pilar, yaitu (1) berfokus pada pengguna; (2) keterlibatan secara total semua anggota; (3) melakukan pengukuran; (4) komitmen pada perubahan; dan (5) penyempurnaan secara terus-menerus.²⁰ Sekolah yang berorientasi pada lima pilar penopang di atas, akan mendorong proses dialektika menuju prestasi yang tinggi. Tahu target yang akan dicapai, pemberdayaan tenaga edukatif secara profesional, pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal, melakukan evaluasi secara kontiniu, konsisten pada perubahan serta selalu membenahi sistem, akan melejitkan perubahan yang drastis sesuai dinamika zaman.

¹⁸Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah...*, h. 61-62.

¹⁹Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.

2. Fungsi Sekolah Terhadap Pembangunan Masyarakat

Pendidikan di sekolah sebagai subsistem dalam kehidupan masyarakat maka perlu dibangun hubungan secara *mutual simbiosis* dengan masyarakat. Istilah hubungan dengan masyarakat dikemukakan kali pertama oleh presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson tahun 1807 dengan istilah *public relation*. Hingga saat ini pengertian hubungan dengan masyarakat itu sendiri belum mencapai suatu mufakat konvensional adapun pengertian hubungan dengan masyarakat menurut Abdurrachman ialah kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, *good will*, kepercayaan, penghargaan dari publik sesuatu badan khususnya dan masyarakat pada umumnya.²¹

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh sekolah agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan aspirasi, simpati dari masyarakat, dan mengupayakan terjadinya kerjasama yang baik antar sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan untuk kebaikan bersama. Sekolah dirancang sesuai kebutuhan masyarakat, dan masyarakatlah yang memberikan input atas apa yang diharapkan atas bentuk dan arah pendidikan di sekolah.

Masyarakat akan dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola-pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbedad-beda. Untuk itu, proses pendidikan harus berfungsi untuk mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi/mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Sehubungan dengan fungsi yang kedua ini, pendidikan di sekolah bertugas untuk mengajarkan berbagai macam ketrampilan dan keahlian. Meskipun pendidikan informal juga berperan

²⁰Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah...*, h. 13.

²¹Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 155.

melaksanakan kedua fungsi tersebut, tetapi sangat terbatas, khususnya dilaksanakan oleh masyarakat yang masih primitif. Pada masyarakat yang sudah maju, fungsi yang kedua dari pendidikan itu hampir sepenuhnya diambil alih oleh lembaga pendidikan formal (sekolah). Pendidikan formal (sekolah) berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.²²

Secara filosofis, Gillin dan Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat.²³ Kemudian Bachtiar Rifa'i berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah adalah perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasi sosial, inovasi, dan pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja.²⁴ Fungsi sekolah bagi masyarakat adalah untuk menjaga eksistensi dan tradisi masyarakat, sehingga masyarakat dapat stabil berjalan fungsinya sebagai sebuah komunitas sosial.

Sekolah menentukan transformasi sosial budaya di masyarakat sehingga eksistensi masyarakat dapat terjamin dan berkembang menurut tuntutan zaman. Secara sistemik bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) Sekolah sebagai *partner* masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan (2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.²⁵ Berjalannya fungsi pendidikan di sekolah apabila menjadikan masyarakat sebagai *partner* dalam melaksanakan pendidikan, dan sekolah menjadi pelayan atas kebutuhan masyarakat dan *stakeholder*.²⁶

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal di era globalisasi dan sistem desentralistik (otonomi daerah) menuntut *team work* yang solid antara pihak sekolah itu sendiri dengan pihak luar, baik instansi atasan maupun masyarakat. Sinergitas masyarakat dan sekolah menjadi kunci sukses pendidikan. Ketika hubungan sekolah dengan masyarakat dapat berjalan harmonis dan dinamis dengan sifat pedagogis, sosiologis, dan produktif, maka diharapkan tercapai tujuan utama yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, efisien, dan berhasil sehingga menghasilkan luaran yang berkualitas secara intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan vokasional.

Hubungan sekolah dengan masyarakat dibangun dengan tujuan popularitas sekolah di mata masyarakat. Popularitas sekolah akan tinggi jika mampu menciptakan program-program sekolah yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan dan cita-cita bersama dan dari program tersebut mampu melahirkan sosok-sosok individu yang mapan secara intelektual dan spiritual. Dengan popularitas ini sekolah eksis dan semakin maju. Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah: (a) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik; (b) Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (c) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.²⁷

Masyarakat telah menerima esensi dan urgensi pendidikan persekolahan, sebagai wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan ideal. Setidaknya pada tingkat kemampuan yang ada, kontribusi lembaga persekolahan adalah signifikan dalam pencapaian misi

²²Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 165

²³Lihat Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 182.

²⁴Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 182.

²⁵Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 5.

²⁶Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding 2.1* (2016).

²⁷Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2007), h. 50.

negara mendidik generasi muda harapan bangsa. Orang tua dan masyarakat pengguna lain memahami bahwa kehadiran sekolah bagi proses pendidikan anak-anak mereka menjadi sebuah keharusan.²⁸ Kesadaran inilah sebagai prasyarat lahirnya kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat.

Sekolah dan masyarakat harus bersinergi dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Hubungan tersebut dibangun secara efektif dimaksudkan untuk membantu pengembangan pendidikan anak dalam lingkungan kondusif dan ramah terhadap pembelajaran.²⁹ Sinergitas tersebut untuk terjadinya kontinuitas pendidikan mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Untuk menggapai sekolah yang berorientasi masa kini dan masa depan sebagai sekolah favorit, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh: (a) Perlunya penekanan pada pembentukan SDM yang berwatak, berbudi pekerti luhur, beriman dan taqwa, berwawasan jauh ke depan, mempunyai integritas dan kemandirian, serta mempunyai kecakapan dan keterampilan mental untuk belajar sepanjang hayat; (b) Program pendidikan perlu melibatkan peranan keluarga peserta didik; (c) Menyadarkan bahwa kesuksesan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana peserta didik belajar; (d) Menyadari bahwa pendidikan berkelanjutan merupakan pendidikan yang dalam jangka panjang berusaha mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya; (e) Kecakapan seorang pendidik sangat dipengaruhi oleh visi dan wawasan masa depan; (f) Untuk meningkatkan daya serap dan imajinasi peserta didik, perlu ditimbulkan dan

dirangsang kegiatan gemar membaca; dan (g) Perlu disadari sepenuhnya bahwa setiap orang berhak mendapat pengajaran anak yang terhambat masalah ekonomi, sosial geografi perlu perhatian dengan mendaya gunakan sarana dan teknologi yang ada.³⁰

Sekolah yang mendapat apresiasi dari masyarakat ditandai dengan tingginya kontribusi masyarakat terhadap kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, pelayanan pendidikan di sekolah dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat, misalnya puas karena terjadinya kerjasama yang baik dan terjadinya perkembangan peserta didik dengan prestasi yang optimal sehingga fungsional di tengah masyarakat.³¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membangun dan memajukan kehidupan masyarakat. Sekolah dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dapat menjaga eksistensi dan kestabilan masyarakat. Dengan demikian, hubungan sekolah dan masyarakat harus terjalin dengan intens dan efektif, karena majunya sebuah masyarakat terdapat korelasi signifikan dengan bermutunya pendidikan di sekolah di berbagai level dan jurusan. Oleh karena itu, akses pendidikan sekolah perlu ditingkatkan sehingga masyarakat dapat menikmati dan mengikuti pendidikan formal di sekolah.

PENUTUP

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk melaksanakan tugas konservatis, progresif, dan mediasi. Fungsi ini terejawantahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang sistemik, didukung oleh

²⁸Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 2.

²⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 194.

³⁰Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), h. 60-62. Lihat juga Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH

DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDY DI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.

³¹Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.

suprastruktur dan infrastruktur, serta memiliki visi mengembangkan potensi peserta didik agar dapat fungsional di dalam masyarakat.

Sekolah sebagai subsistem pendidikan di dalam masyarakat, berfungsi untuk penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat, yakni mengembangkan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasi sosial, inovasi, dan pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja. Bermutunya pendidikan di sekolah dapat memicu bagi majunya suatu masyarakat, karena masyarakat yang maju yang tinggi kesadarannya tentang eksistensi pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo-IKAPI-IAIN Syahid2001)
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Cet. I, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005)
- Bastian, Aulia Reza, *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002).
- Brodjonegoro, *Pendidikan Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP, 1968)
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDYDI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANI: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013)
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MT's Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hanafie, D., and Abdul Hali. "Masalah Putus Sekolah Dan Pengangguran." (2015). <http://budinyoto.wordpress.com./sekolah> dan perubahan sosial. diakses pada tanggal 27 Agustus 2010.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/V/2002 tentang Akreditasi Sekolah.
- Khazin et al., *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2006)
- Mastuhu, *Pendidikan Indonesia Menyongsong "Indonesia Baru" Pasca Orde Baru*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan GEMA* Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, Edisi 1, Jakarta.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002)
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian pilosopis dan*

- kerangka dasaroperasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2007)
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Tirtahardja, Umar, dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Tirtahardja, Umar, et.al., *Dasar-dasar Kependidikan*, (Ujung Pandang: Bagian Penerbitan FIP IKIP, 1990)
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Cet. I; Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009)